

**PENERAPAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MUATAN
KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH
ALYAH NEGERI (MAN) PALOPO**

Skripsi

*Diajukan Kepada Fakultas dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo
untuk Melakukan Penelitian Skripsi dalam Rangka Penyelesaian
Studi Jenjang Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

MUH. AKHSANULLAIL.S

15 0201 0059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**PENERAPAN NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MUATAN
KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH
ALIAH NEGERI (MAN) PALOPO**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo*



IAIN PALOPO

Diajukan Oleh

**MUH. AKHSANULLAIL.S
15 0201 0059**

Dosen Pembimbing:

Dr.Hj.St.Marwiyah, M.Ag
Makmur, S.Pd, M.Pd.I

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUSI AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muh. Akhsanullail. S
NIM : 15 0201 0059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalam nya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administrative atas perbuatan tersebut dan gelarak akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 8 Desember 2022
Yang membuat pernyataan,



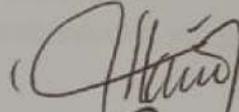
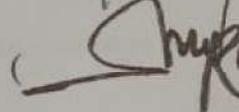
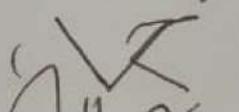
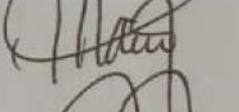
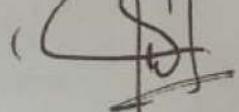
MUH. AKHSANULLAIL.S
NIM 15 0201 0059

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo" yang ditulis oleh Muh. Akhsannullail. NIM 15 0201 0059, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, tanggal 08 Februari 2023. Bertepatan dengan 11 Rajab 1444 Hijriyah Telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Palopo, 25 Desember 2023

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------|---------------|---|
| 1. Dr.Hj.St.Marwiyah,M.Ag, | Ketua Sidang | () |
| 2. Marwadi, S.Pd.I,M.Pd.I. | Penguji I | () |
| 3. Dr. Taqwa,M.Pd.I | Penguji II | () |
| 4. Dr.Hj.St.Marwiyah,M.Ag, | Pembimbing I | () |
| 5. Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah



Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam



HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul: *"Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.*

Yang ditulis oleh:

Nama : Muh. Akhsanullail. S
NIM : 15 0201 0059
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I



Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag.
NIP. 196107111993032002

Pembimbing II



Makmur, S, Pd., M.Pd.
NIP. 198401152019031006

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Skripsi an. *Muh. Akhsanullail. S*

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Muh. Akhsanullail. S
NIM	15 0201 0059
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: "Penerapan Nilai Kearifan Lokal dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo.

menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian/seminar hasil penelitian.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Dr. Hj. St. Marwiyah, M. Ag.
NIP. 196107111993032002



Makmur, S. Pd., M.Pd.
NIP.198401152019031006

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ

وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt, yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul **“Penerapan Nilai Kearifan Lokal Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo”**

Sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad saw, kepada keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Penulis benar-benar sadar akan banyaknya kekurangan dan tantangan yang dialami pada saat menyelesaikan skripsi ini, akan tetapi semangat dari orang tua, penulis banyak bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsinya. Saya mengucapkan banyak terimah kasih kepada kedua orang tua saya, tercinta ayahanda Alm. M.Samsir, S.Ag dan Ibunda Sitti djumiaty, S.Ag., yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. Mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak, Aamiin.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M.H. selaku Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, S.E., M.M. selaku Wakil Rektor II, Dr. Muhaemin, MA. selaku Wakil Rektor III IAIN Palopo.
2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo Dr. Munir Yusuf, S.Sg. selaku wakil dekan I, Dr. Hj.A. Riawarda M., M.Ag selaku Wakil Dekan II, dan Dra. Hj.Nursyamsi, M.Pd.I selaku wakil dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo.
3. Dr.Hj. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, dan sekretaris prodi Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd. beserta staf prodi Fitri Angraini, S.Pd yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr.Hj. St. Marwiyah, M.Ag. dan Makmur, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. dan Dr. Taqwa, M.Pd.I. selaku penguji I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Dr. Hj.A. Riawarda, M.Ag. selaku penasehat akademik
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literature yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

9. Kepala sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, Dra. Hj. Jumrah M.Pd.I beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.
10. Kepada semua teman seperjuanganku, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo angkatan 2015 (khususnya PAI.B), dan terkhusus saudara Yukram Yusuf, S.Pd., Asriadi, S.Pd., yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt, Aamiin

Palopo, 25 Februari 2023



Muh.Akhsanulail.S

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡ	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍa	Ḍ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>fathah</i>	a	a
ِ	<i>kasrah</i>	i	i
ُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
ـُ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفًا : *kaifa*
هَوْلًا : *hauła*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ ...	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

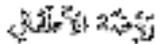
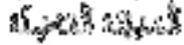
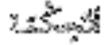
مَاتَ : *māta*
رَمَى : *rāmā*
قِيلَ : *qīla*
يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

 : *raudah al-atfāl*
 : *al-madīnah al-fādilah*
 : *al-hikmah*

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda $\dot{=}$ *sydīd* ($\dot{=}$), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

 : *rabbanā*
 : *najjainā*
 : *al-haqq*
 : *nu'ima*
 : *'aduwwun*

Jika huruf $\dot{=}$ ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ($\dot{=}$), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi $\bar{\dot{=}}$.

Contoh:

 : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)
 : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf $\dot{=}$ (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa , al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
سَيِّئَةٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah

9. *Lafz al-Jalālah*

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

dīnullāh billāh

Adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, diteransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= Subhanahu Wa Ta'ala
saw.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
as	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
Q.S .../...: 4	= Q.S al-Baqarah/2: 4 atau Q.S Ali 'Imran/3: 4
H.R	= Hadis Riwayat

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 Qs al-Mumtahanah/60:6.....	2
Kutipan Ayat Q.S Al-Hadid ayat 16.....	13
Kutipan Ayat Q.S Al-Hujarat ayat 10.....	14
Kutipan Ayat Q.S Al-Ashar/103:1-3.....	39

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	6
Tabel 2 Perubahan nama sekolah dari PGAN menjadi MAN Palopo.....	26
Tabel 3 Data guru dan staf MAN Palopo.....	28
Tabel 4 Keadaan siswa MAN Palopo 2021/2022.....	31
Tabel 5 Keadaan sarana pendidikan MAN Palopo.....	33
Tabel 6 Keadaan kegiatan Ekstrakurikuler di MAN Palopo.....	34

ABSTRAK

Muh. Akhsanullail.S 2023.”Penerapan Nilai Kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr.Hj.St. Marwiyah, M.Ag dan Makmur, S.Pd, M.Pd.I

Skripsi ini membahas tentang Penerapan Nilai Kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. Penelitian ini bertujuan : 1) untuk mengetahui Penerapan Nilai Kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan secara umum. 2) bagaimana Penerapan Nilai Kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo. 3) Apa keunggulan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, diperoleh hasil bahwa dengan diterapkannya Penerapan Nilai Kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, Maka setiap kegiatan yang berlangsung baik di wilayah sekolah maupun di luar sekolah para siswa akan terbiasa untuk saling menghargai satu sama lain, dan terciptanya kerukunan antar sesama.

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Pendidikan karakter.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR AYAT.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI.....	5
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	5
B. Deskripsi Teori.....	7
1. Pengertian kearifan lokal.....	7
2. Pengertian kurikulum.....	9
3. Pendidikan karakter.....	11
a. Pengertian pendidikan karakter.....	11
b. Tujuan pendidikan karakter.....	14
C. Kerangka Pikir.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Metode penelitian.....	17
B. tehnik pengumpulan data.....	18
C. Instrumen penelitian.....	20
D. Tehnik pengumpulan data.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAAN PEMBAHASAN.....	25

A. Gambaran umum lokasi penelitian	25
B. Penerapan kearifan lokal dalam muatan kurikulum madrasah aliyah negeri (MAN) Palopo	35
C. Penerapan nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter di MANPalopo	36
D. Keunggulan penerapan nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter di man palopo	40
BAB V PENUTUP.....	42
A. Kesimpulan	42
B. Saran-saran	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah komponen penting dalam majunya peradaban suatu bangsa, Pendidikan juga merupakan upaya sadar manusia dalam memahami diri sendiri dan lingkungannya atau upaya manusia dalam memahami interaksi antara makro dan mikro kosmosnya. Oleh sebab itu pendidikan harus mampu memupuk dan menumbuhkan kesadaran akan arti keberadaan manusia pada lingkungan serta alam sekitarnya. Indonesia yang merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau, suku, bangsa, bahasa, tradisi ataupun adat istiadat serta agama, sudah sepatutnya senantiasa mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang ada melihat dari kemajuan teknologi yang semakin berkembang pesat yang dimana memungkinkan kedudukan kebudayaan atau tradisi masyarakat menjadi terabaikan. Pembentukan dan perkembangan budaya sangat mempengaruhi jati diri bangsa, kesatuan masyarakat berperan serta dalam pembentukannya termasuk peserta didik sebagai penerus bangsa dimasa yang akan datang.

Seperti kita ketahui Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang merupakan salah satu sekolah negeri bernuansa islamai yang mengedepankan sikap ataupun perilaku sopan santun dalam hal ini pendidikan karakter peserta didik, yang dimana senada dengan kebiasaan ataupun sikap sopan santun masyarakat sekitarnya dalam hal ini masyarakat kota palopo yang memiliki sikap sopan santun yang baik dan ramah yang telah menjadi turun temurun masyarakat dari nenek moyang sebelumnya.

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya sangat universal. Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Tukijo yaitu “Bangsa ini kaya dengan nilai lokal yang bersumber dari tata adat istiadat, budaya, tradisi yang terinternalisasikan dalam perilaku masyarakat suatu suku atau daerah.

Berbicara pendidikan karakter melalui kearifan lokal ini sebenarnya adalah bentuk refleksi dan realisasi dari Standar Nasional Pendidikan yang menjelaskan bahwa ”kurikulum tingkat satuan pendidikan dari SD sampai dengan SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik”. Sebaliknya, pemerintah senantiasa bertindak tegas dalam menghadapi berbagai tafsir keragaman yang berasal dari luar pemerintahan.

Termasuk keberadaan nilai-nilai kearifan lokal pun dinafikan demi terselenggaranya pemerintahan yang efektif dan pembangunan nasional. Sebagai konsekuensinya, kesatuan terlihat lebih menonjol, ketimbang persatuan. dalam pendidikan sendiri tidak terlepas dari yang namanya penanaman karakter sebagai pembentukan karakter peserta didik, sehingganya dengan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang mulia. Karakter dan akhlaq tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya di definisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Allah swt. Dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ٦

Terjemahannya :

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. dan Barangsiapa yang berpaling, Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (AlMumtahanah/60:6)¹

Secara umum, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk mendidik para siswa agar menjadi pribadi yang bermartabat. Dalam penerapannya, Pemerintah menitik beratkan pada beberapa nilai yang harus dimiliki oleh para siswa. Lahirnya pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal dengan kearifan lokal .

Salah satu desentralisasi pendidikan iyalah desentralisasi kurikulum. Kementerian Pendidikan Nasional hanya menentukan standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan di tingkat daerah, standar minimal itu berupa standar kompetensi lulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana atau sarpras. Pengembangan lebih jauh terhadap standar tersebut diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan tersebut, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat dikembangkan iyalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal atau kearifan lokal.

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya, (Bandung, 2009) H.550

Masing-masing daerah mempunyai keunggulan potensi daerah yang perlu dikembangkan yang lebih baik lagi. Keunggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah sangat bervariasi. Dengan keberagaman potensi daerah ini, perlu mendapat perhatian khusus bagi pemerintah daerah sehingga anak-anak tidak asing dengan daerahnya sendiri dan paham betul tentang potensi dan nilai-nilai serta budaya daerahnya sendiri.²

Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana, kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan, kecerdasan, sumber daya, proses sosial, norma-etika, dan adat-istiadat lokal. Upaya membentuk karakter generasi muda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat.³

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman masyarakat. Kearifan lokal yang merupakan bagian dari budaya memiliki nilai luhur yang mampu memenuhi kebutuhan dan menjawab segala permasalahan yang ada di masyarakat. Maka, Kearifan lokal harus diimplementasikan dalam setiap pembelajaran disekolah yang mana menjadi langkah awal untuk membentuk generasi yang berkarakter. Kearifan lokal di Indonesia sangat beragam, sehingga dengan adanya implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah akan mampu meningkatkan karakter dan pengembangan diri peserta didik. Berbagai unsur kearifan lokal, tradisi, pratana lokal, termasuk norma serta ada istiadat yang ada akan bermanfaat dan berfungsi secara efektif dalam pendidikan karakter. Kearifan lokal menjadi bahan ajar untuk meningkatkan karakter dan pengembangan diri anak usia dini, sehingga dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat dan revolusi industri 4.0 anak-anak sebagai generasi penerus bangsa mampu menghadapinya, dan kearifan lokal menjadi benteng jati diri mereka agar tidak terpengaruh dampak negatif dari perkembangan tersebut.⁴

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik dengan sebuah penelitian yang hendak diteliti dengan judul “Penerapan Nilai Kearifan Lokal Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Man Palopo”.

² Chairiyah Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sd Taman Siswa Jetis Yogyakarta Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, Hlm. 209

³ Chairiyah Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, H. 2012

⁴ [Http://Seminar.Uad.Ac.ID/Index.PHP/Ppdn/Article/View/1345](http://Seminar.Uad.Ac.ID/Index.PHP/Ppdn/Article/View/1345)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya peneliti menemukan sebuah masalah yang hendak diteliti antara lain:

1. Bagaimana penerapan kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan secara umum
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Palopo
3. Apa keunggulan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri Palopo

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan rumusan masalah sebelumnya, maka peneliti bertujuan untuk mengetahui Bagaimana kearifan loka dalam muatan kurikulum pendidikan secara umum, bagaimana penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter di Madarasah Aliyah Negeri (MAN) palopo, serta apa keunggulan penerapan nilai learifan lokal dalam muatan pendidikan karakter di MAN palopo

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antarlain:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis peneelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya, dan ilmu, serta menjadika bahan kajian tentang penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter, juga diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam penerapan nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini agar dapat menambah khasanah berfikir sehingga bisa mengetahui penerapan nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter, serta menjadi masukan bagi setiap lembaga pendidikan mengenai penerapan nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter, dan menjadi informasi awal bagi peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Sebagaimana yang telah diungkapkan Sebelumnya bahwa fokus penelitian ini tentang “Penerapan Nilai Kearifan Lokal Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo”, sehingga dibutuhkan referensi sebagai rujukan demi memudahkan dalam melakukan penelitian ini, adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan yang peneliti lakukan antara lain:

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Agung wahyudi (2014)	Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri Sendangsari Pajangan	-Menggunakan jenis penelitian kualitatif - judul menyangkut pembahasan mengenai kearifan lokal - subjek penelitian, kepala sekolah, guru dan siswa	- pelaku penelitian - tahun terbit - penelitian terdahulu yang relevan - rumusan masalah
2	Riani muslimah (2012)	Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Di Play Group Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman	- judul menyangkut pembahasan pendidikan karakter dan kearifan lokal - metode pengumpulan data, observasi wawancara, dokumentasi, analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan	- tujuan penelitian - kajian teori - sumber data - lokasi

		Yogyakarta	kesimpulan	penelitian
3	Umroh Mahfud hoh (2018)	Implementasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Local Wisdom Di MTS Negeri 2 Slemna Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian kualitatif - judul menyangkut pembahasan nilai-nilai karakter dan kearifan lokal - subjek penelitian, kepala sekolah, guru dan siswa - metode pengumpulan data, opservasi wawancara, dokumentasi, analisis data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan 	

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yakni kearifan (wisdom), dan lokal (local). Secara umum local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat, yang bersifat bijaksana, penuh kearifan atau kebijaksanaan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan dari budaya masyarakat setempat, maupun kondisi geografis dalam arti yang luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut dilestarikan secara terus-menerus dan dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.¹ Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab

¹ Suardiana, dkk. Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD II). Bali: Denpasar, 22-23 Februari.

berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat “local knowledge” atau kecerdasan setempat local genius.²

Pendidikan Karakter adalah sebuah proses usaha dari manusia secara sadar akan dirinya dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai dasar dalam hidup. Agar bisa menjadi manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai manusia. Dengan kata lain, proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan dasar dan kehidupan pribadinya sebagai individu dan masyarakat serta dalam hubungannya dengan alam sekitarnya agar menjadi pribadi yang bertanggung jawab.³

Menurut Ratna Kearifan lokal merupakan sebuah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan menjawab berbagai masalah serta tantangan dalam pemenuhan kebutuhan mereka dalam bermasyarakat. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai sebuah kebijakan setempat (local wisdom) atau pengetahuan setempat (local knowledge) serta kecerdasan setempat (local genius),⁴

Sedangkan menurut Wales, sebagaimana yang dikutip oleh Nasiwan, kearifan lokal dapat dilihat dari dua perspektif yang saling bertolak belakang, antara lain:

- a. Extreme acculturation yakni memperlihatkan bahwa bentuk tiruan suatu budaya atau kebiasaan yang tidak memiliki proses evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya tradisional.
- b. Sedangkan less extreme acculturation ialah proses akulturasi yang masih menyisakan dan memperlihatkan local genius adanya. Yakni adanya unsur-unsur

² Fajarini. Pendidikan Budi Pekerti Di Sekolah Suatu Tinjauan Umum. Yogyakarta: Kanisius. 2014

³ Faisal Saleh, M. Dede Adnan Fahmi, Junanah Implementasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sd Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara. Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, At-Thullab, Vol.4, Nomor 2, Juli -Desember, 2022

⁴ Ratna. Pengantar Studi Kebudayaan. Penerbit : Nusa Media Bandung. 2011.

atau ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli atau kebudayaan masyarakat setempat.

Selebihnya, nilai kearifan lokal mempunyai kemampuan untuk memegang kendali serta memberikan arah perkembangan kebudayaan. Sehingga dengan demikian tepatlah dikatakan bahwasanya kebudayaan merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat.⁵ Yang berarti identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup masyarakat lokal serta sistem nilainya, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam perilaku, kebiasaan sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai kehidupan.

Dari beberapa pengertian sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa kearifan lokal adalah gagasan ataupun kearifan sekelompok masyarakat di sebuah daerah/wilayah sebagai pandangan hidup dan pengetahuan yang diwujudkan dengan aktivitas masyarakat setempat dalam menjajalani kehidupan sehari-harinya, dan menjawab tantangan yang dihadapi.

2. Bentuk Kearifan lokal

Nuraini Asriati mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah:

- a. Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya.
- b. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang dan peduli.
- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati.

⁵ Nasiwan, Satyananda. Kearifan Lokal Suku Helong. Di Pulau Semau Kabupaten Kupang. Nusa Tenggara Timur. Penerbit: Ombak. Yogyakarta. 2012

- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁶

Haidlor Ali Ahmad mengemukakan kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa:

- a. Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari
- b. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.
- c. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah.⁷

3. Pengertian Kurikulum

Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) kurikulum ialah perangkat mata pembelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan,⁸ Soleh Hidayat mengatakan bahwa secara bahasa atau etimologi curriculum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu” jadi istilah kurikulum pada zaman Romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang ditempuh oleh seorang pelari dari garis start sampai garis finish.⁹ Lantas kemudian pengertian tersebut mengalami perluasan dan juga digunakan dalam dunia pendidikan kemudian menjadi sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh seseorang dari awal saat ia masuk ke sekolah hingga akhir program pembelajaran itu selesai guna memperoleh penghargaan berupa ijazah.

⁶ Nuraini Asriati. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. 2 (III). Hlm. 106-119.

⁷ Haidlor Ali Ahmad. Kearifan Lokal sebagai Landasan Pembangunan Bangsa. *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*. 34 (IX). 2010. H. 5-8.

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan, Dan Pengembangan Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka 1995) H. 546

⁹ Soleh Hidayat, Pengembangan Kurikulum Baru, (Bandung. Pt. Remaja Rosda Karya 2013). H 19

Sebagai perbandingan seperti yang dikemukakan Romine dalam buku Oemar Hamalik bahwa kurikulum ialah penafsiran yang bersifat luas karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran akan tetapi meliputi semua proses kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab satuan pendidikan.¹⁰ Sedangkan pandangan atau anggapan yang masih lazim digunakan dalam dunia pendidikan di negara kita hingga saat ini yakni kurikulum merupakan suatu rencana tertulis yang disusun guna memperlancar proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan rumusan pengertian kurikulum seperti yang tertera pada undang-undang No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹

Keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan berada pada posisi yang strategis dimana peran utamanya yakni sebagai pedoman dalam kegiatan proses pembelajaran. Kegiatan pendidikan yang diharapkan dapat berjalan dengan baik harus memperhatikan kondisi kurikulumnya, karena pengalaman yang akan diberikan di dalam kelas pada pelaksanaan pendidikan akan mengacu pada kurikulum. Kurikulum menempati posisi sentral dalam proses pendidikan. Kiranya bukanlah sesuatu yang berlebihan jika dikatakan bahwa proses pendidikan dikendalikan, diatur, dan dinilai berdasarkan kriteria yang ada dalam kurikulum. Dari beberapa konsep yang dikemukakan di atas dapat kita simpulkan bahwa konsep kurikulum terdiri atas tiga yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.¹²

- a. kurikulum sebagai suatu substansi, suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu

¹⁰ Oemar Hamalik Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung. Pt. Remaja Rosda Karya 2007. H. 3

¹¹ Muzamiroh, Mida Latifatul Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Jakarta: Mata Pena 2013

¹² Fuja Siti Fujiawati Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol.1, No.1, April 2016 H.19

kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal, dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis sebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum, dan pemegang kebijakan pendidikan serta masyarakat. Suatu kurikulum juga dapat mencakup lingkup tertentu, suatu sekolah atau satuan pendidikan, suatu kabupaten, provinsi, ataupun seluruh negara.

- b. kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum merupakan suatu bagian dari sistem persekolahan, pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum ialah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum yaitu bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis.
- c. kurikulum merupakan suatu bidang studi yakni bidang studi kurikulum. Ini merupakan sebuah bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan, serta pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi ialah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum pendidikan.¹³

Berdasarkan beberapa pengertian kurikulum sebelumnya dapat kita simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana pembelajaran yang bertujuan sebagai pedoman kegiatan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan pada tiap satuan pendidikan.

¹³ . Fuja Siti Fujiawati Jurnal Pendidikan dan Kajian April 2016 H. 20-21,

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.¹⁴ Pendidikan karakter merupakan salah satu topik pendidikan yang saat ini mendapat sorotan dan perhatian yang banyak baik dari pemerintah, civitas akademika, maupun masyarakat.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia yang tidak pernah ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua hal asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia yaitu:

Pertama, bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan yang telah disepakati, mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia ada. Pengertian ini menunjuk bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari kejadian atau peristiwa alam dan gejala kehidupan untuk mengembangkan kehidupannya.

Kedua, pendidikan dianggap sebuah proses yang terjadi secara sengaja, dan disengaja, serta diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja ini merupakan gejala

¹⁴. Masnur Muslich, Pendidikan Karakter, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011, H. 67

masyarakat, ketika telah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang yang mendapatkan kekuasaan. Cara mengatur manusia dalam pendidikan ini tentunya berkaitan dengan bagaimana masyarakat akan diatur. Artinya bahwa tujuan dan pengorganisasian pendidikan mengikuti arah perkembangan sosio ekonomi yang berjalan. Jadi, ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan didesain berdasarkan siapa yang paling berkuasa atau berperan dalam masyarakat tersebut.¹⁵

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *To engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, maka *Character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, olehnya itu melahirkan suatu pandangan bahwa karakter ialah pola perilaku yang bersifat individual keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwasanya karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada disekitarnya.¹⁶ Karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi pribadi seseorang. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah, dari kematangan karakter inilah, kualitas pribadi seseorang diukur.¹⁷

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Karenanya,

¹⁵ Nopan Omeri Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, H.466

¹⁶ Daryanto, Suryatri Dan Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013, H. 63-64

¹⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012. H.8

pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.¹⁸

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran ataupun pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual untuk membentuk watak, sifat, dan kepribadian individu yang mengarah pada keyakinan dan kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesungguhnya bangsa yang baik adalah bangsa yang penduduknya berkarakter baik, dimana memiliki karakter berupa kelembutan dan kasih sayang seperti yang diterangkan dalam Q.S. Al Hadid ayat 16 :

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ ١٦

Terjemahannya :

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.(Al-quran Surah Al-Hadis ayat 16)¹⁹

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai usaha manusia secara sadar dan terencana dalam hal mendidik sekaligus memberdayakan peserta didik dengan

¹⁸ .Nopan Omeri Pentingnya Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, H.466

¹⁹ Departemen Agama Ri., Al-Quqr'an Dan Terjemahnya, Cet. 1; Bandung Pt. Al-Ma' Arif,1987.

tujuan membangun karakter pribadi peserta didik. Tentu saja hal ini dilakukan agar nantinya peserta didik menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak. Pendidikan karakter berhubungan erat dengan psikis individu. Dengan pendidikan karakter, dapat diajarkan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan, contohnya kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, hingga keimanan

Dalam Kitabullah sudah tertulis bahwasanya seluruh individu, semua orang yang hidup di bumi dan khususnya bagi orang-orang Islam semuanya merupakan saudara. Walaupun berbeda suku, bangsa ataupun budaya tetaplah dianjurkan untuk saling berbuat baik dan memperbaiki hubungan agar tercipta hidup yang rukun. Sebagaimana firman Allah yang sudah dijelaskan di QS. Al- Hujurat ayat 10 ialah:

لِّلَّذِينَ آمَنُوا إِخْوَةٌ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمْ أَخَوِيكُمْ ۚ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.⁹

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap peserta didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif, nilai tersebut perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.²⁰

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi kelulusan pada setiap lembaga pendidikan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan, dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi

²⁰ Hamdani Hamid, Pendidikan Karakter Presfektif Islam. 2013, H. 39.

serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter serta akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku peserta didik sehari-hari.²¹

Tujuan pendidikan Karakter di setiap satuan pendidikan atau sekolah tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik, Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran²²

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia bagi kehidupan manusia. Dan berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter disemua lembaga formal.²³

Berdasarkan pengertian sebelumnya mengenai tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter mengarah pada aspek kepribadian yang membentuk kepribadian seseorang secara utuh.

²¹. Daryanto, Suryatri Dan Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013, H. 45

²². Barnawi, M. Arifin, Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), H.28

²³ Imam Anas Hadipentingnya PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LEMBAGA Formaljurnal Inspirasi – Vol.3, No.1 Januari – Juni 2019 H.8-9

Pendidik dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah dan peserta didik diintegrasikan dalam pembelajaran. Menurut Poespowardojo dalam bukunya Rahyono, local genius (kearifan lokal) memiliki ketahanan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang untuk masa-masa mendatang. Kepribadian suatu masyarakat ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan local genius dalam menghadapi kekuatan dari luar. Jika local genius hilang atau musnah, maka kepribadian bangsa pun memudar. Faktor-faktor yang menjadikan pembelajaran dan pemelajaran kearifan lokal memiliki posisi yang strategis adalah sebagai berikut:

1. Kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang inheren sejak lahir.
2. Kearifan lokal bukan sebuah keasingan bagi pemiliknya.
3. Keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat.
4. Pemelajaran kearifan lokal tidak memerlukan pemaksaan.
5. Kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri.
6. Kearifan lokal mampu meningkatkan martabat Bangsa dan Negara.²⁴

c. Kerangka Pikir

Kearifan lokal (local wisdom) yang merupakan hasil dari Local Genius dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal ini seharusnya dirajut dalam satu kesatuan dan kebudayaan (Culture) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka generasi mudah perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah atau satuan pendidikan adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah dalam penanaman nilai karakter melalui penerapan kearifan lokal masyarakat di sebuah wilayah.

²⁴ 3Rahyono, *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), hal. 9

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiono metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi,¹ adapun alasan penggunaan metode ini adalah karena ia lebih mampu mendekatkan peneliti dengan objek yang dikaji, sebab peneliti langsung mengamati objek yang dikaji dengan kata lain peneliti bertindak sebagai alat utama riset (human instrumen).²

1. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan paedagogis, sosiologis, dan manajerial.

a) Pendekatan paedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: guru atau tenaga pengajar dan kepala sekolah dalam memimpin serta mengambil kebijakan-kebijakan dalam sekolah

b) Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan penerapan nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter serta pengaplikasiannya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

¹ Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung Alfabeta 2009, Hlm.2.

² Sutopo Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta, 11 Maret Uniyversity Press, 2002. Hlm 35-36

c) Pendekatan manajerial

Pendekatan manajerial adalah sebuah pendekatan yang bersifat sistematis karena pengelolaannya yang teratur dalam melibatkan unsur-unsur yang terpadu di dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran dan pengajaran manajerial sangat dibutuhkan demi terlaksananya kegiatan yang efektif

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau wilayah dimana suatu penelitian dilakukan penentuan suatu lokasi penelitian merupakan tahapan penting dalam penelitian karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian maka akan mempermudah peneliti melakukan penelitian. Adapun lokasi Penelitian yang dipilih peneliti yakni di Madrasah Aliyah Negeri Palopo tepatnya di kecamatan bara kota palopo yang di dalamnya terdapat unsur-unsur dari sekolah seperti kepala sekolah, guru, pegawai, peserta didik serta sarana dan prasarana yang mendukung demi terlaksananya proses pembelajaran di sekolah.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik apabila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain dimana kita mengumpulkan data.

Sugiyono mengutip pendapat Sutrisno Hadi, menyatakan bahwa observasi merupakan sebuah proses yang kompleks serta tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses dalam

pengamatan serta ingatan.³ Subagyo mengatakan bahwa observasi merupakan kegiatan melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial yang terjadi dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁴ Adapun yang diobservasi adalah lingkungan sekolah, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang perpustakaan, suasana proses pembelajaran, gejala perilaku peserta didik, metode mengajar guru atau pendidik, komunikasi peserta didik pada pendidik, dan interaksi antara peserta didik.

2. Wawancara

Wawancara ialah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dalam sebuah penelitian.⁵ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan proses wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada informan, baik kepada pendidik, peserta didik maupun informan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis. Di dalam melakukan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda seperti, peraturan notulen rapat, buku, majalah, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.⁶

Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti data pendidik, peserta didik, dan dokumen yang terkait dengan penerapan nilai kearifan lokal dalam muatan

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Bandung: Alfabeta*, 2012, H. 203.

⁴ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, H. 63.

⁵ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996, H. 113.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, H. 51.

kurikulum pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat dalam penelitian.

4. Triangulasi

Triangulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan sebuah data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang telah di peroleh. Salah satu instrument yang dibuat untuk memudahkan dalam rangka triangulasi data adalah lembar catatan data yang berisi hasil penelitian sementara. Lembar catatan data dapat membantu peneliti dalam mengorganisir data, sehingga dapat membuat ringkasan sementara dari permasalahan penelitian yang terkait sekaligus mengecek data apa yang telah tersedia dan belum tersedia, serta data apa saja yang layak dianalisis atau yang telah diperoleh melalui sumber yang lain.⁷

5. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian ialah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak untuk diteliti. Menurut Sugiyono instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁸

Penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan temuannya. Instrumen penelitian mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan kualitas penelitian. Apabila alat penelitian ini akurat, maka hasilnya akan akurat dan begitupun sebaliknya apabila alat penelitian tidak akurat maka hasilnya juga tidak akurat. Dalam menyusun instrumen penelitian perlu memperhatikan

⁷ Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19 (Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Lamasi Kabupaten Luwu Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Iain Palopo 2021 H 62*

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 148 dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19 H.58*

beberapa segi, diantaranya bentuk pertanyaan sebaliknya menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti oleh responden sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda sehingga memengaruhi kevalitan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain:

a. Pedoman Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan terhadap pihak yang ada kaitannya tentang penerapan nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter, sebagaimana terlampir. Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan untuk mendapatkan informasi atau data berupa keterangan lisan dari suatu narasumber atau responden tertentu. Data yang dihasilkan dari wawancara dapat dikategorikan sebagai sumber primer karena didapatkan langsung dari sumber pertama. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau responden.

b. Lembar observasi

Observasi dalam penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda, dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa memengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.⁹ Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang indikasi-indikasi yang terjadi di Sekolah

⁹ Imam Suprayogo, , 2001, H. 167 dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19*. H 59

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yang ada hubungannya dengan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu melakukan pengumpulan atas dokumen atau berkas yang terkait dengan informasi seputar penelitian. Dalam hal ini peneliti langsung melihat, membaca dokumen atau arsip-arsip yang berhubungan dengan penerapan nilai kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter, di samping itu, metode dokumentasi ini digunakan untuk mengamati sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, visi, misi, sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa, serta kelengkapan perangkat pembelajaran pendidik yang ada di sekolah.

C. Teknik pengolahan data

Dalam suatu penelitian, teknik pengolahan dan analisis data adalah suatu tahap yang sangat menentukan terhadap proses serta hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan diolah dengan cara:

- a. *Editing* adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan adanya data yang masuk (*raw data*) atau data terkumpul itu tidak logis dan meragukan. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada kesempatan ini, kekurangan data atau kekeliruan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan cara mengumpulkan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).
- b. *Coding* adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka atau huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

- c. Tabulasi adalah membuat tabel yang berisikan data yang telah diberikan kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang dibuat sebaiknya mampu meringkas semua data yang akan dianalisis.¹⁰

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Setelah data terkumpul, dilakukan pemilahan secara selektif, dan disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan data dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah akurat untuk proses selanjutnya. Teknik analisis data yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah analisis yang deskriptif kualitatif. Pengambilan keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan tiga jalur analisis data kualitatif sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi berarti pengurangan, susutan, penurunan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi ialah pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, dan mengubah bentuk data yang terdapat pada catatan lapangan.¹¹

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari

¹⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, 2002, H. 155. Dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19*. H. 65-66

¹¹ Muhammad Yaumi Dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, Dan Aplikasi*, (2012), H. 138. Dalam dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19*. H. 67

catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, dan menelusuri tema. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya sehingga dengan demikian penulis akan mudah untuk mengetahui apa saja yang sudah ada dan telah terjadi dalam penelitian, sehingga bisa merencanakan langkah apa yang seharusnya akan dilakukan peneliti selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah mengambil kesimpulan secara induktif, yakni berdasarkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai sumber yang bersifat khusus dan individual, serta mengambil kesimpulan yang bersifat umum. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data disajikan dan menjabarkan berbagai data yang telah diperoleh, peneliti membuat kesimpulan yang merupakan hasil dari suatu penelitian.¹²

¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2005, H. 95. Dalam dalam Dwi Kurniawati Ponirin *Optimalisasi Pemanfaatan Buku Paket Pada Masa Pandemi Covid 19*. H 68

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Madrasah Aliyah Negeri atau disingkat MAN Palopo adalah alih fungsi dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Palopo. PGAN Palopo mulanya didirikan pada tahun 1960, yang dimana namanya adalah PGAN 4 Tahun (setingkat SLTP), kemudian masa belajarnya ditambah 2 tahun menjadi PGAN 6 tahun (setingkat SLTA). Hal itu berlangsung dari tahun 1968 sampai dengan 1986. Kemudian pada tahun 1986 sampai dengan tahun 1993 masa belajarnya dirubah menjadi tiga tahun, setelah MTs mengalami perubahan dari PGAN 4 Tahun, setingkat dengan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) pada waktu itu. Dari PGAN Palopo yang belajar selama tiga tahun itu berakhir pada tahun 1993. Dan dua tahun menjelang masa belajar PGAN Palopo berakhir, yakni pada tahun 1990 dialihfungsikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri atau MAN Palopo. Hal itu didasarkan pada Surat Keputusan Menteri Agama RI., nomor 64 Tahun 1990 pada tanggal 25 April 1990.¹

Madrasah aliyah negeri palopo (MAN) yang berdiri tahun 1990 di kepalai oleh Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I. status bangunan adalah milik sendiri sedangkan status madrasah adalah negeri, dengan agreditasi A, Madrasah Aliyah Negerri (MAN) Palopo dengan nomor statistik 131173730001 terletak di jl. Dr Ratulangi, Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo provinsi sulawesi selatan kode pos 91914.

¹ Jumrah, Kepala MAN Palopo, *Wawancara*, di Palopo, 13 juli 2021. dalam Dalam Hendrik Inplementasi Pendidikan Karakter Terintegrasi Kearifan Lokal (Sipakatau, Sipakalebbi Dan Sipakainge) Di (Man) Palopo Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo 2021 H.68

Selama rentang waktu dari 1990 sampai akhir tahun 2007, dari PGAN Palopo lalu beralih fungsi menjadi MAN Palopo telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, seperti di bawah ini:²

No.	Nama Sekolah	Kepala Madrasah	Periode
1	PGAN 4 Tahun	Kadis	1960 – 1970
2	PGAN 4, 6, 3 Tahun	Drs. H. Ruslin	1970 – 1990
3	PGAN / MAN	H. Abd. Latif P, BA	1990 – 1996
4	MAN	Drs.M.Jahja Hamid	1996 – 2001
5	MAN	Drs. Somba	2001 – 2003
6	MAN	Drs.H.Mustafa Abdullah	2003 – 2005
7	MAN	Nursjam Baso, S.Pd	2005 – 2007
8	MAN	Dra. Maida Hawa	2007 - 2019
9	MAN	Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I	2019-sekarang

Sumber Data: Dokumentasi MAN Palopo 15 Desember 2022

2. Profil Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Nama Sekolah	: Madrasah Aiyah Negeri Palopo (MAN) Palopo
Nomor Statistik	: 131173730001
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Kota	: Palopo
Kecamatan	: Bara
Kelurahan	: Balandai
Jalan	: Dr. Ratulangi

² Jumrah, Kepala Madrasah A;liyah Negeri (MAN) Palopo, *Wawancara*, di Palopo, 15 Desember 2022

Kode Pos	: 91914
Telepon	: 0471 21671
Facimile/Fax	: 0471 21671
Daerah	: Perkotaan
Status Madrasah	: Negeri
Akreditasi	: A
Surat Keputusan	: Nomor 64 Tahun 1990 Tanggal 25 April 1990
SK Ditandatangani Oleh	: Menteri Agama
Tahun Berdiri	: Tahun 1990
Tahun Penegerian	: Tahun 1990
Status Madrasah	: Milik Sendiri
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Luas Madrasah	: 39, 279 M
Alamat Madrasah	: Dr. Ratulangi Balandai Kota Palopo
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah

3. Visi dan Misi

a. Visi :

Terwujudnya insan yang beriman, bertaqwa, cerdas, dan menguasai IPTEK serta bersaing di tingkat lokal maupun global

b. Misi:

- 1.) Menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari;

- 2.) Melaksanakan pemebelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien sehingga siswa dan berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki;
- 3.) Meningkatkan motivasi dan percaya diri dalam belajar baik secara pribadi maupun secara kelompok;
- 4.) Membudayakan disiplin dan etos kerja yang produktif.

4. Tujuan Sekolah

- a. Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak dan budi pekerti yang baik.
- b. Mempersiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi era golbalisasi.
- c. Memiliki kemampuan mengapresiasi seni dan budaya baik lokal, nasional maupun internasional.
- d. Mengembangkan etos kerja dan profesionalisme warga madrasah dan pelayanan pendidikan.
- e. Mengembangkan layanan pendidikan berbasis teknologi Infomasi dan komunikasi untuk peningkatan mutu penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang efektif serta efisien.³

5. Data guru dan siswa serta Sarana Prasarana MAN Palopo

Data Guru dan Staf MAN Palopo

NO	Nama	Jabatan
1	Dra. Hj. Jumrah, M.Pd.I	Kepala MAN Palopo
2	Paulus Baan, S.T	WAKAMAD Kurikulum
3	Alahuddin, S. Fil., M.Pd.	WAKAMAD Kesiswaan
4	Abdul Wahhab, S.Si, M.	WAKAMAD Humas
5	Drs. Abdul Muis Achmad	WAKAMAD Saprass
6	Dra. Nun Ainun Yahya	Guru
7	Titin Harfiana, S.Pd.I	Guru
8	Drs. Haeruddin, M.Pd.	Guru
9	Dra. Hj. Nurpati	Guru
10	Kasiatun, S.Pd	Guru

³ Jumrah, Kepala MAN Palopo, *Wawancara*, di MAN Palopo, 15 Desember 2022

11	Mustakin, S.E.	Guru
12	Hadrah, SE., M.Si	Guru
13	Rahmawati, SS	Guru
14	Bebet Rusmasari K, S. Pd	Guru
15	Hj. Indarmi H. Renta, S.	Guru
16	Drs. M. Bahrum T, M.Pd.I	Guru
17	Sopyan Lihu, S. Pd	Guru
18	Dra. Jumaliana	Guru
19	Udding, S. Pd	Guru
20	Dra. Ruhaya, M.Pd.	Guru
21	Husniati Muhyirung, S.Pd.,M.Pd	Guru
22	Suhria Fachmi Ahlan, S.Pd.	Guru
23	Dra. Nurwahidah	Guru
24	Dra. Jumiati Sinarji	Guru
25	Sugiyah, S.P.	Guru
26	Faisal Syarifuddin, S.T.	Guru
27	Dra. Maida Hawa, M.Pd.I	Guru
28	Hisdayanti, S.T.	Guru
29	Rahmah, S. Ag., S. Pd	Guru
30	Yusni, S.T.	Guru
31	Fakhrul Islam, S.Pd.	Guru
32	Musril Hamzah, S.Pd.	Guru
33	Zulfitriah Hasim, S.Pd.	Guru
34	M. Nashir Takbir S.Kom	Guru
35	Sujarno, S.Ag M.Pd.I	Guru
36	Rizal Syarifuddin, S.E.	Guru
37	Andi Sriwahyuli, S. Pd.	Guru
38	Asriani Baso, S. Ag	Guru
39	A.Nur Amaliah Batari, S.Pd.	Guru
40	Suciaty Rustam, S.Pd.	Guru

41	Darwis, S. Pd.	Guru
42	Irfan Risal, S.Or.	Guru
43	Nasrun Nawir, S.Pd	Guru
44	Emy Kalsum	Guru
45	Saodah, S.Pd.I	Guru
46	Tandiwara Rampean, S.Ag.	Guru
47	A. Fauzi Rais, S.Ag	Guru
48	Asiah Amiri, S.Pd.	Guru
49	Najemiati, S.Pd.	Guru
50	Satriami, S.Pd.	Guru
51	Syamsidar, S.Ag.	Guru
52	Dra. St. Rahmi	Guru
53	Rusnia, S.Pd.I., M.Pd.	Guru
54	Nursanti, S.Pd.	Guru
55	Sitti Rahmatiah Ramlan D, S.Pd.	Guru
56	Kartika, S.Pd. M.Pd	Guru
57	Witri, S.Pd.	Guru
58	Rezki Afdhaliana, S.Pd	Guru
59	Mutmainnah, S.Pd	Guru
60	Syahrir, SS.MHI	Guru
61	Riswati Soleman, S.Pd	Guru

Sumber Data: Dokumentasi MAN Palopo 15 Desember 2022

Guru adalah unsur membantu peserta didik dalam pendidikan yang bertugas sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya, baik secara normal maupun non formal menuju insan kamil. Sedangkan peserta didik adalah sosok manusia yang membutuhkan pendidikan dengan seluruh potensi kemanusiaannya untuk dijadikan manusia susila yang cakap dalam lembaga pendidikan formal.

Keadaan Siswa MAN Palopo Tahun ajaran 2021/2022

No	Kelas	Jurusan	Jumlah Peserta Didik
1	X	X MIPA 1	35
		X MIPA 2	37
		X MIPA 3	33
		X IIS 1	35
		X IIS 2	35
		X PK 1	34
		X PK 2	36
		X PK 3	35
2	XI	XI MIPA 1	34
		XI MIPA 2	35
		XI MIPA 3	35
		XI IIS 1	31
		XI IIS 2	25
		XI PK 1	33
		XI PK 2	32
		XII MIPA 1	34
		XII MIPA 2	30
		XII MIPA 3	29

3	XII	XII IIS 1	28
		XII IIS 2	26
		XII IIS 3	29
		XII PK 1	28
		XII PK 2	34
		XII PK 3	30
		XII PBB	27
TOTAL		807	

Sumber Data: Dokumentasi MAN Palopo 15 Desember 2022

Berdasarkan table diatas peneliti melihat bahwa jumlah populasi peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sangat banyak, sehingga dengan jumlah populasi peserta didik tersebut, menandai adanya minat masyarakat serta respon agar anak mereka bisa masuk dan belajar di madrasah tersebut, kelak bisa keluar menjadi alumni atau tenaga yang berprestasi dibidang masing-masing, seperti Matematika, dan ilmu Alam (MIA), Ilmu-ilmu Sosia (IIS), Ilmu Bahasa dan Budaya (IBB), Ilmu-ilmu Keagamaan (IIK), pengetahuan umum serta ilmu penge tahuan teknologi, sebagaimana visi dan misi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, namun dengan demikian, banyaknya populasi peserta didik yang ada, maka menjadi tantangan bagi para guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo bahwa dengan banyaknya jumlah populasi yang ada, maka tentu setiap perilaku dan karakter peserta didik berbeda-beda sehingga untuk mengantisipasi perbedaan perilaku serta karakter tersebut, dan agar dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik maka dilakukan penanaman nilai-nilai Islam dengan tidak menghilangkan nilai kearifan lokal yang ada.

Keadaan Sarana Pendidikan MAN Palopo

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	23	-	-	23
2	Ruang	1	-	-	1
3	Perpustakaan	1	-	-	1
4	Ruang Guru	1	-	-	1
5	Ruang Kepala	5	-	-	5
6	Sekolah	2	-	-	2
7	Ruang	12	-	2	14
8	Laboratorium	2	-	-	1
9	Ruang Komputer	2	-	-	2
10	Kamar mandi/WC	1	-	-	1
11	Ruang UKS	1	-	-	1
12	Ruang Tata Usaha	1	-	-	2
13	Musalla	2	-	-	2
14	Ruang Wakasek	1	-	-	1
15	Ruang Guru BK/BP	1	-	-	1
16	Aula	1	-	-	1
17	Ruang Rapat	1	-	-	1
18	Ruang pramuka	1	-	-	1
19	Ruang Osis	1	-	-	1
20	Ruang	1	-	-	1
21	Keterampilan	1	-	-	1
22	Lap. Bulu Tangkis	-	-	-	1
23	Lap. Tennis Meja	1	-	-	1
24	Lap. Volly	1	-	-	1
25	Lap. Meja	1	-	-	1
26	Kantin	-	-	-	

Sumber Data: Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo 15

Desember 2022

6. Keadaan kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler yang di selenggarakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Faktor pendukung keberhasilan suatu lembaga pendidikan yang biasa di kenal ditingkat nasional ialah tersedianya kegiatan ekstrakurikuler, dimana kegiatan tersebut memiliki peran yang sangat penting di dalam peningkatan atau pengembangan potensi peserta didik dibidang non akademik. Oleh sebab itu peggadaan kegiatan ekstrakurikuler pada setiap lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah untuk meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa. Oleh sebab itu, berdasarkan informasi dari tata usaha, kegiatan ekstarkurikuler di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dapat di lihat pada beberapa table sebgai berikut:

Keadaa Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

No.	Jenis Ekstrakurikuler
1.	Pramuka
2.	Paskibraka
3.	Palang Merah Remaja (PMR)
4.	Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDK)
5.	Karya Ilmiah Remaja (KIR)
6.	Matematika
7.	Marching Band
8.	Bola Basket

Sumber Data: Dokumentasi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo 15

Desember 2022

B. Penerapan Kearifan Lokal Dalam Muatan Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Penerapan nilai kearifan lokal pada peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo terlihat pada salah satu program yang di terapkan di Madrasah Aliyah Negeri Palopo yaitu kegiatan tambahan *Tahfidz*. Program *Tahfidz* merupakan salah satu program tambahan yang dilaksanakan, yang dimana program ini dapat melatih serta menambah wawasan peserta didik terkait nilai-nilai ke Islamannya yang merupakan poin dari nilai Religius. Selain kegiatan *Tahfidz*, penanaman budaya sholat berjamaah dengan tepat waktu juga ditekankan di Madrasah Aliyah Negeri Palopo khususnya pada saat sebelum pandemi dan setelah pandemi/ new normal, apabila jam telah menunjukkan waktu sholat maka guru mengarahkan peserta didik untuk sholat berjamaah ke masjid.

Penerapan kearifan lokal lainnya juga terlihat pada kegiatan proses pembelajaran pada setiap mapel yang diawali dengan menyiapkan kelas dan salam atau bentuk penghormatan kepada guru atau dalam istilah lokal disebut dengan istilah “sipakatau” begitu pula dengan siswa yang ingin mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran maka terlebih dahulu akan meminta izin pada gurunya untuk diberikan kesempatan yang juga merupakan bentuk penghormatan atau dalam istilah lokal disebut “Taba”.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh salah seorang siswi, Nofayanti di Madrasah Aliyah Negeri Palopo bahwa:

Setiap hari sebelum pembelajaran dimulai kami akan menyiapkan kelas dan memberikan salam kepada guru yang masuk mengajar, sebagai bentuk penghormatan, dan apabila kami ingin bertanya atau menjawab maka kami akan mengangkat tangan dan meminta izin untuk diberikan kesempatan untuk berbicara baik itu menjawab ataupun mengajukan sebuah pertanyaan

Selain itu setiap harinya apabila peserta didik telah berdatangan OSIS dan peserta didik yang lain aktif dalam melaksanakan kebersihan pada bagian kelas masing-masing. Dan terkhusus pada hari jum'at guru dan semua peserta didik

melakukan baksos atau biasa dikenal bakti sosial dengan melakukan pembersihan dan perawatan pada lingkungan sekolah.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo memiliki banyak kegiatan tambahan atau budaya yang diterapkan seperti kepedulian dan kebiasaan, hal tersebut dilakukan guna untuk memberikan pendidikan tambahan terkait pengetahuan kognitif, afektif, serta psikomotorik. Dimana ketiga poin tersebut dapat mencakup nilai-nilai yang ada pada pendidikan karakter.

C. Penerapan Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Penerapan nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

1. Budaya Sipakatau

salah satu nilai kearifan lokal yang ada dalam muatan kurikulum pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo adalah nilai budaya *Sipakatau* yang dimana merupakan nilai dasar yang berdimensi sosial yakni saling memansuikan yang berarti saling menghormati, atau saling menghargai dan saling memperlakukan sebagai manusia. Nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya sipakatau memosisikan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang mulia serta memiliki derajat yang sama antara satu dengan yang lain, oleh sebab itu dalam melakukan interaksi sosial, harus didasari dengan sikap saling menghormati antar sesama manusia.

Sipakatau merupakan budaya yang mengandung makna bagaimana dalam menempatkan siapapun pada posisi yang sama, hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa derajat manusia itu sama, dan yang membedakan hanya pada tingkat keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt. *Sipakatau* adalah budaya yang dapat tercermin dalam wujud interaksi antara peserta didik dengan guru yakni adanya sikap menghormati yang diberikan oleh peserta didik kepada guru pada saat sedang berinteraksi baik itu dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Ataupun interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya. Hal ini juga menunjukkan sikap disiplin dan sopan santun peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru wali kelas X Suciati Rustam,S.Pd terkait karakter peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, mengatakan bahwa:

Sikap saling menghormati sangatlah ditekankan karena hal tersebut merupakan pondasi awal dalam membangun interaksi sosial baik itu dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah, baik antar sesama siswa maupun siswa dengan guru, siswa ditekankan untuk menebarkan salam dan menerapkan budaya salaman jika bertemu dengan guru, sikap ini termasuk sikap saling menghormati atau dalam budaya lokal yaitu (Sipakatau) untuk membangun komunikasi atau interaksi sosial dengan baik.

Dari penuturan salah satu guru wali kelas yang di atas dapat kita ketahui bahwa proses penanaman budaya sipakatau khususnya dalam lingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo sangat ditekankan, yakni melalui budaya interaksi antar sesama siswa maupun guru dengan siswa melalui ucapan salam sebagai bentuk penghormatan.

Dalam hasil wawancara lainnya dengan salah seorang siswa MAN Palopo, menyatakan bahwa:

Setiap kami bertemu guru kami (utadz) baik di dalam lingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah kami akan memberikan salam dan ini sudah jadi kebiasaan kami, apabila kami tidak memberi salam maka kami akan merasa malu untuk lewat di dekatnya

Berdasarkan uraian salah seorang siswa tersebut menunjukkan bentuk penghormatan terhadap guru, diaman akan merasa malu apabila tidak memberikan penghormatan dalam bentuk salam, ini menunjukkan pula bahwa penerapan pendidikan karakter merupakan hal yang mesti diterapkan untuk menjaga dan memperbaiki karakter siswa apa lagi dengan keadaan saat ini dimana media

teknologi dalam hal ini media sosial sangat banyak berperan dalam lingkungan siswa yang bisa saja merubah kebiasaan siswa. Interaksi peserta didik memang sangat menekankan pada adab yang sesuai dengan budaya sipakatau yaitu sikap menghormati

Jadi dari hasil wawancara dapat dikatakan bahwa integrasi nilai-nilai Sipakatau yang ada di Madrasah Negeri Aliyah (MAN) Palopo merupakan suatu hal yang diutamakan dalam proses interaksi baik di lingkungan madrasah maupun di luar lingkungan madrasah.

2. Budaya *Sipakalebbi*

Sipakalebbi merupakan budaya dengan konsep memandang manusia sebagai makhluk yang senang dipuji serta diperlakukan dengan selayaknya, manusia pantas diperlakukan sesuai dengan kemampuan ataupun kelebihanannya masing-masing, yang diaman akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membahagiakan bagi siapapun yang berada dalam kondisi tersebut, dengan keadaan atau suasana yang diciptakan dalam penerapan budaya sipakalebbi tentu akan membuat lingkungan menjadi tentram dan damai.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Sujarno, S.Ag. M.Pd.I. salah seorang guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN), dalm wawancara bahwa:

Nilai kearifan lokal yang mengarah pada budaya sipakalebbi berusaha untuk selalu diterapkan oleh guru dan peserta didik. bukan hanya antar peserta didik, tetapi juag peserta didik dengan guru, dimana gurupun juga harus memiliki nilai ini (sipakalebbi) yang diterapkan pada peserta didik terlebih lagi terhadap guru lainnya.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa budaya sipakalebbi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Palopo merupakan salah satu budaya yang telah diterapkan yang merupakan salah satu upaya dalam proses pendidikan karakter peserta didik

3. Budaya *Sipakainge*

Budaya *sipakainge* sebagai penuntun bagi kehidupan masyarakat dimana menunjukkan bukti bahwa manusia adalah individu yang tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan. *Sipakainge* yang berarti saling mengingatkan merupakan salah satu upaya pencegahan agar manusia terhindar dari perbuatan yang melanggar norma-norma yang telah ditetapkan. Bentuk budaya tersebut dapat berupa kritikan atau saran untuk melakukan perbaikan atas kesalahan dan kekurangan yang dilakukan.

Apabila ditinjau dari perspektif agama, budaya *sipakainge* merupakan salah satu sifat yang sangat dicintai oleh Allah awt. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Qs. Al-Ashr /103:1-3

وَالْعَصْرِ ①

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ②

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ③

Terjemahnya:

1. Demi masa
2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian
3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran⁴

Proses penerepan nilai *sipakainge*' dalam penerapan nilai kearifan lokal dalam penerapan muatan kurikulum pendidikan karakter dilingkungan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo khususnya dalam meningkatkan karakter peserta didik yakni sikap saling menasehatai atau mengingatkan, apabila guru

memberikan jawaban terkait soal yang diberikan, peserta didik kadang merespon hal tersebut dengan cara mengingatkan apabila jawaban yang diberikan belum dipahami, keliru atau tidak sesuai, maupun jawaban yang kurang tepat dalam artian keliru. Contoh lainnya ketika mengingatkan jadwal pembelajaran kepada guru, apabila lupa dengan jadwal pembelajaran yang diajarkan karena tugas dan kesibukan lainnya. Pada keadaan seperti inilah pengaplikasian nilai sipakange' terlihat yang dimiliki oleh peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo dengan mengingatkan guru apabila jadwal pembelajaran telah dimulai tapi guru belum memulai pembelajaran.

Tidak hanya nilai sipakatau, dan sipakalebbi, nilai siapakainge' juga merupakan nilai yang sangat diutamakan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, peserta didik maupun guru selalu mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajar dilingkungan madrasah maupun lur lingkungan madrasah.

Sebagaiman hasil wawancara dengan Kartika, S.Pd. M.Pd salah satu guru di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo, bahwa:

Kami sebagai guru berusaha untuk tidak memposisikan diri sebagai orang yang paling tahu dalam proses pentransferan ilmu pengetahuan (proses pembelajaran) sebagai contoh saya sebagai guru geografi ketika dalam melakukan pembelajaran di kelas dan saya keliru dalam memberikan materi maka murid yang tahu akan itu biasanya mengingatkan saya.

D. Keunggulan Penerapan Nilai Kearifan Lokal Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo

Keunggulan penerapan nilai kearifan lokal pada muatan kurikulum pendidikan karakter dalam proses pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo yakni dapat membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi nilai-nilai islam dengan akhlak mulia serta

mempertahankan budaya atau kearifan lokal yang ada seperti budaya sipakatau, sipakalebbi serta sipakainge.

Menurut pemahaman peneliti terkait budaya kearifan lokal pada zaman sekarang ini terlihat semakin berkurang khususnya pada kalangan peserta didik, padahal jika kita dipahami secara baik dan benar maka budaya kearifan lokal dapat memberikan nilai-nilai yang positif terhadap peserta didik, khususnya dalam mengembangkan karakter pada peserta didik.

Sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge merupakan sebuah budaya kearifan lokal yang telah diwariskan sejak dahulu. Ketiga istilah tersebut apabila dikaji dengan baik maka semua poin yang ada pada pengembangan karakter telah terdapat pada budaya sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge. Tinggal bagaimana upaya yang dilakukan dari pihak madrasah dalam melakukan pengembangan ketiga aspek tersebut khususnya dalam membentuk karakter peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan dan Saran

Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya sangat universal, melalui kearifan lokal sebenarnya adalah bentuk refleksi dan realisasi dari Standar Nasional Pendidikan yang menjelaskan bahwa "kurikulum tingkat satuan pendidikan dari SD sampai dengan SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik. Dalam pendidikan sendiri tidak terlepas dari yang namanya penanaman karakter sebagai pembentukan karakter peserta didik, sehingganya dengan karakter tersebut peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan yang unggul, melainkan juga memiliki karakter yang mulia.

salah satu program yang di terapkan di Madrasah Aliyah Negeri Palopo yang memuat kearifan lokal pada peserta didik yaitu kegiatan tambahan *Tahfidz* Penerapan kearifan lokal lainnya juga terlihat pada kegiatan proses pembelajaran pada setiap mapel yang diawali dengan menyiapkan kelas dan salam atau bentuk penghormatan kepada guru atau dalam istila lokal disebut dengan istilah "sipakatau" begitu pula dengan siswa yang ingin mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dalam proses pembelajaran makan terlebih dahulu akan meinta izin pada gurunya untuk diberikan kesempatan yang juga merupakan bentuk penghormatan atau dalam istilah lokal disebut "Tabe".

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal selain diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) palopo, muatan nilai-nilai kearifan lokal juga diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, dalam setiap proses pembelajaran atau pelaksanaan pembelajaran. Implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal dapat meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan moralitas, dan meningkatkan mutu penyelenggaraan serta hasil pendidikan di madrasah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) palopo secara utuh sehingga menjadi manusia insan kamil.

B. Saran-saran

1. Diharapkan penerapan kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter terus dikembangkan dalam dunia pendidikan serta memperkenalkannya sehingga budaya lokal tetap lestari dan pendidikan karakter terhadap siswa tercapai dengan terbentuknya akhlak yang mulia pada setiap diri siswa dalam mewujudkan tujuan pendidikan

2. Hendaknya muatan kurikulum pendidikan karakter dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam membentuk siswa sebagai generasi bangsa di masa yang akan datang dengan menjunjung tinggi agama islam yang berkeadilan dan berbudaya dan senantiasa menjaga budaya ataupun kearifan lokal sehingga budaya lokal senantiasa lestari

3. Diharapkan dengan penerapan kearifan lokal dalam muatan kurikulum pendidikan karakter dapat menjadi salahsatu penopang lestarnya budaya lokal dan menjadikan siswa atau generasi saat ini menjadi generasi yang berakhlak mulia dengan menjunjung tinggi agama islam

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Tajwid Dan Terjemahnya, Bandung, 2009
- Abdul Majid, Dian Andayani, Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012
- Chairiyah Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sd Taman Siswa Jetis Yogyakarta Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An, Vol. 4, Nomor 1, September 2017,
- Chairiyah Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An, Vol. 4, Nomor 1, September 2017
- Daryanto, Suryatri Dan Darmiatun, Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013
- Ery Wibowo,. 2015. "Orientasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Makassar: Penguatan Peran Bahasa Ibu Menuju Good Society", Dalam Suardiana, I Wayan & Astawan, Nyoman. Kearifan Lokal Dan Pendidikan Karakter Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah Ke-2 (KIBD II). Bali: Denpasar, 22-23 Februari.
- Faisal Saleh,M. Dede Adnan Fahmi, Junanah Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Di Sd Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara. Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, At-Thullab, Vol.4, Nomor 2, Juli - Desember, 2022
- Hidayat Soleh, Pengembangan Kurikulum Baru, Bandung. Pt. Remaja Rosda Karya 2013
- Hamalik Oemar Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum, Bandung. Pt. Remaja Rosda Karya 2007
- Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Imam Anas Hadipentingnya PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LEMBAGA Formaljurnal Inspirasi Januari – Juni 2019
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

- Jumrah, Kepala MAN Palopo, *Wawancara*, di Palopo, 15 Desember 2022
- Lili Ratna,. (2011). Pengantar Studi Kebudayaan. Penerbit : Nusa Media Bandung.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- M. Arifin,Barnawi, Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Muslimah Riani. “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Di Play Group Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta”. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi. 2012
- Mahfudhoh Umroh. “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Local Wisdom Di MTS Negeri 2 Slemna Yogyakarta”. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi. 2018.
- Muslich Masnur, Pendidikan Karakter, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2011
- Muhammad Yaumi Dan Muljono Damopolii, *Action Research: Teori, Model, Dan Aplikasi*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2012),
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Gralia Indonesi, 2002.
- Muzamiroh, Mida Latifatul Kupas Tuntas Kurikulum 2013 Jakarta: Mata Pena 2013
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 1996
- Omeri Nopan Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015,
- Sugiono,Memahami Penelitian Kualitatif, Bandung Alfabeta 2009.
- Sutopo Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta, 11 Maret Uniyversity Press,2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Satyananda Nasiwan,. (2012) . Kearifan Lokal Suku Helong. Di Pulau Semau Kabupaten Kupang. Nusa Tenggara Timur. Penerbit: Ombak. Yogyakarta

Siti Fujiawati Fuja Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni, Vol.1, No.1, April 2016

Tim Kreatif LKM, Restorasi Pendidikan Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, Hal. 146.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan, Dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Jakarta: Balai Pustaka 1995

Wahyudi Agung “Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Di Sd Negeri Sendangsari Pajangan” Skripsi 2014



RIWAYAT HIDUP



Muh, Akhsanullail.S lahir di Ujungpandang pada tanggal 03 Juni 1996. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan seorang ayah yang bernama M. Samsir.S.Ag dan ibu bernama sitti djumiaty,S.Ag. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jalan Muh. Hatta, Kel. Baliase,

Kec. Masamba, Kab. Luwu Utara. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN

092 Lindu pada tahun 2008, setelah lulus sekolah dasar kemudian penulis

melanjutkan pendidikan di MtsN Masamba selesai pada tahun 2011. Pada tahun yang

sama penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 Masamba selesai pada tahun 2014.

Dengan tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) dengan

mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Akhirnya, sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan S1, maka penulis mengangkat judul

skripsi “Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Muatan Kurikulum Pendidikan

Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Palopo”

contact person penulis: akhsanullail@gmail.com